

ISSN : 1907-7513



jurnal riset ekonomi & bisnis

eksis

Vol. IV No. 3 Oktober 2009

EKSIS

JURNAL RISET EKONOMI DAN BISNIS

**Diterbitkan Oleh :
STIE PGRI DEWANTARA JOMBANG**

Jl. Pattimura V / 77 Telp. (0321) 865180 Fax. (0321) 853807 Jombang
website : www.stiedewantara.ac.id, e-mail : info@stiedewantara.ac.id

Terbit tiga kali setahun (Februari, Juni dan Oktober): ISSN : 1907-7513 berisi tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori. Resensi buku dan tulisan praktis dalam bidang ilmu ekonomi dan bisnis.

Ketua Penyunting :
Dwi Ermayanti, S

Wakil Ketua Penyunting :
Rita Mutiarni

Penyunting Pelaksana :
Siti Zuhroh
Erminati Pancaningrum
Widjang Indartono

Pelaksana Tata Usaha :
Nurul Hidayati
Nurali

Alamat Penyunting Pelaksana dan Tata Usaha : STIE PGRI DEWANTARA
Jl. Pattimura V / 77 Telp. (0321) 865180 Fax. (0321) 853807 Jombang

21/10
11

JURNAL EKSIS
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
PGRI DEWANTARA JOMBANG
VOLUME IV NOMOR 3, OKTOBER 2009

DAFTAR ISI

- Sugeng Hidayat Ula* **PENGARUH KARAKTER INDIVIDU, KARAKTERISTIK PEKERJAAN, DAN KARAKTERISTIK ORGANISASI TERHADAP KEPUASAN KERJA**
- Santoso Eka Widayat* **PENGARUH PENDIDIKAN, LATIHAN, MOTIVASI, DAN JAMINAN SOSIAL TENAGA KERJA (JAMSOSTEK) YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA PERUSAHAAN DAERAH BPR BANK JOMBANG**
- Lina Nasihatun Nafidah* **IMPLEMENTASI GOOD GOVERNMENT GOVERNANCE PADA PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO DITINJAU DARI KOMITMEN BIROKRASI, BUDAYA BIROKRASI SERTA KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA**
- Joko Susanto* **PENGARUH PERILAKU STRUKTUR INISIASI PEMIMPIN DAN PERILAKU KONSIDERASI PEMIMPIN TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN PADA PERUSAHAAN DAERAH BPR JOMBANG KABUPATEN JOMBANG**
- Dwi Ermayanti Susilo* **ANALISA RASIO CAMEL (CAPITAL, ASSETS, MANGEMENT, EARNING, AND LIQUIDITY) DALAM MEMPREDIKSI KESEHATAN UNTUK MEMPREDIKSI KESEHATAN UNTUK MENILAI KEMUNGKINAN KEBANGKRUTAN BANK YANG GO PUBLIK DI BEI**
- Agus Taufik Hidayat* **AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF SOSIAL HISTORIS**
- R. Sapto Roedy Widijanto* **PENGARUH JARINGAN ATM, JARINGAN KANTOR CABANG, DAN JARINGAN DEBIT TERHADAP PENGHIMPUNAN DANA MASYARAKAT (Studi Kasus Pada PT. Bank Central Asia Cabang Mojokerto)**

AKUNTANSI DALAM PERSPEKTIF SOSIAL HISTORIS

Agus Taufik Hidayat *

Abstract

The success of organization in running its business depend on its ability to keep quality of the product with world level. Now days, the rivalry in business are getting complex so all companies in the world have to run business critically. Only competitive companies that are able to be exist in the world. To know the competitive source being had by company, usually value chain analyze is needed. The main concept of value chain is partnership from basic/raw material activities till ready good, so the company has strong basic in building relationship with its partner.

Para ahli bidang akuntansi masih berbeda pendapat mengenai apa sebenarnya pengertian dari akuntansi tersebut. Karena itu secara konsepsional belum ada keseragaman mengenai akuntansi yang dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi tersebut sehingga dengan demikian akuntansi pada tingkatan ini akan terus mengundang perdebatan dan mengalami perubahan yang mengarah pada kesempurnaan konsep akuntansi tersebut di masa mendatang.

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan dalam masyarakat terutama dalam masyarakat bisnis.

Dapat difahami bahwa akuntansi secara konsep atau teoritis erat kaitannya dengan akuntansi keuangan.

Akuntansi dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang mengukur aktivitas-aktivitas bisnis, memproses informasi ke dalam bentuk laporan-laporan dan menyampaikannya kepada para pemakai.

Dalam perspektif sosial historis akuntansi telah menunjukkan peran dan fungsinya dalam masyarakat yang ikut memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat karena dapat dianggap sejajar peran dan fungsinya dengan institusi sosial lainnya. Berpangkal dari kira-kira 3.600 sebelum masehi beberapa konsep akuntansi dapat ditelusuri ke periode Yunani dan Romawi. Selanjutnya diperkuat oleh munculnya konsep atau sistem akuntansi berpasangan (double entry book keeping) yang risalah tertuanya ditulis oleh Luca Paciolo hingga munculnya revolusi industri di Inggris diikuti oleh Amerika Serikat hingga saat ini, akuntansi terus mengalami perkembangan baik secara konsep atau teoritis maupun dari sisi praktik sejalan dengan perkembangan masyarakat khususnya dalam masyarakat bisnis.

* Agus Taufik Hidayat adalah pengajar di STIE PGRI Dewantara Jombang

Berbagai pendekatan dan metodologi telah dilakukan dari waktu ke waktu untuk merumuskan akuntansi secara teoritis. Penelitian terus dilakukan dan tidak sedikit pula kritikan yang bermunculan mengenai akuntansi secara konsep atau teoritis maupun dari sisi praktiknya bahkan dari sisi metodologi yang sesuai yang seharusnya digunakan dalam penelitian itu sendiri masih memunculkan banyak perdebatan. Namun hal itu berarti membuka peluang bagi akuntansi dalam perspektif sosiologis menjadi subjek yang relevan untuk terus dikaji dan diteliti.

Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Akuntansi

Akuntansi dikenal juga dengan istilah bahasa perusahaan yang perkembangannya sangat terkait dengan semakin meningkatnya keperluan akan pembuatan laporan serta adanya transaksi perusahaan yang semakin meningkat. Dengan demikian fungsi akuntansi adalah sebagai pengada/pencipta (*generator*) data kuantitatif dasar (*basic quantitative data*) dan penyedia informasi keuangan kuantitatif (Swardjono, 2005).

Akuntansi mempunyai sejarah yang panjang. Badan yang berwenang dan beberapa ahli memberi pengertian yang bervariasi bergantung pada sudut pandang dan penekanan yang mereka anut. Beberapa sarjana mengemukakan bahwa tulis menulis timbul dengan tujuan untuk mencatat informasi keuangan (akuntansi). Tulis-menulis (pencatatan) berpangkal dari kira-kira tahun

3.600 sebelum masehi dan beberapa konsep akuntansi dapat ditelusuri kembali ke periode Yunani dan Romawi. Misalnya, sebuah arsitektur Romawi pada permulaan era Kristen di catat sebagai yang menetapkan bahwa penilaian atas sebuah tembok ditentukan tidak atas dasar biaya (*cost*)nya saja melainkan setelah dikurangi dengan seperdelapan belasnya setiap tahun sejak tembok tersebut didirikan. Namun catatan dan konsep itu saja tidak cukup untuk mempelajari perkembangan dari pemikiran dan konsep-konsep akuntansi. Oleh karena itu sumber dari "double-entry book keeping" pada kira-kira abad ke 14 merupakan titik tolak yang pantas untuk itu.

Catatan pertama mengenai sistem pembukuan berpasangan (*double entry book keeping*) dijumpai dalam catatan-catatan dari pedagang-pedagang Genoa, Italia abad pertengahan kira-kira tahun 1340. Lebih lanjut bukti-bukti telah dijumpai bahwa "double entry" lebih awal dari tanggal ini dan mungkin secara simultan bersumber pada pusat-pusat perdagangan di Italia. Tidak mengherankan jika risalah tertua ditulis oleh seorang cendikia Italia yaitu Luca Paciolo, seorang ahli matematika yang menerapkan keahlian analisisnya untuk menjelaskan sistem akuntansi berpasangan. Artikel yang pertama diterbitkan di tahun 1494 dengan judul "*Summa arithmetica Geometria Proportioniet Proportionalita*".

Revolusi industri yang telah lahir di Inggris menyebabkan kebutuhan yang

semakin meningkat terhadap penyusunan akuntansi. Di tahun 1845, Company act yang pertama dikeluarkan untuk sebuah perusahaan dengan suatu status hukum sebagai suatu kesatuan (entity). Perusahaan-perusahaan ini dapat meminjam uang, mengeluarkan saham, membayar utang dan melakukan aktivitasnya sebagai individu.

Sejak revolusi industri memegang peranan penting di Amerika Serikat, banyak perusahaan yang tumbuh dengan pesat, baik kuantitas maupun kualitasnya. Di tahun 1912, sistem akuntansi semakin menjadi penting, hal ini karena di tahun tersebut adanya penerapan konstitusi dengan ke 13 pasal yang memberikan wewenang kepada negara bagian untuk memungut pajak pendapatan. Sebuah persoalan yang cukup serius muncul sehingga keperluan akuntansi semakin meningkat. Karena aktivitas perusahaan selalu berubah, maka prosedur akuntansi disusun tanpa adanya perdebatan dan diskusi secara luas. Para akuntan menyusun dan mengembangkan metode guna memenuhi kebutuhan masing-masing perusahaan dengan memberikan dan menghasilkan prosedur yang berbeda antar perusahaan walaupun mempunyai aktivitas yang sama.

Selama tahun 1920, perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan laporan keuangan sering dipengaruhi oleh nilai-nilai inflasi. Nilai saham di pasar lebih tinggi dai nilai sebenarnya yang telah ditetapkan sampai struktur perekonomian secara keseluruhan mengalami

keruntuhan pada masa depresi di awal tahun 1930. Presiden Amerika Serikat, F.D Roosevelt membentuk Security and Exchange Commision (SEC) untuk melindungi kepentingan para pemegang saham. Di tahun 1933 kongres Amerika Serikat mensahkan Securities Act dan di tahun 1934 Securities Exchange Act yang kemunculannya memaksa profesi akuntansi bersatu dan lebih berhati-hati di dalam menyusun prinsip dan etika akuntansi guna melaksanakan profesinya. Sekitar tahun 1980 an, Congressional Committee mengusulkan agar dibuat Undang-Undang guna mengawasi profesi ini dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada didalamnya.

Di Indonesia, pada tahun 1954 dengan Undang-Undang No. 34/1954 Pemerintah telah mengeatur tentang pemakaian gelar akuntan. Komite Prinsip Akuntansi Indonesia merumuskan Standar Akuntansi untuk disahkan oleh Pengawas Pusat Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang merupakan pedoman akuntansi yang paling penting.

Pada akhir abad ke-20 ini, komputer telah mengubah akuntansi secara drastis. Tugas yang tadinya dikerjakan dengan tangan sekarang dikerjakan oleh komputer dengan lebih cepat dan tepat. Penggunaan komputer pribadi dan banyaknya perangkat lunak di bidang akuntansi mempermudah pemahaman orang-orang mengenai akuntansi. Tambahan lagi dengan peralatan telekomunikasi yang canggih menyebabkan orang-orang dapat

memperoleh data dari berbagai belahan dunia dengan mudah.

Relevansi Sejarah Akuntansi

Belkoui (2000) menguraikan bahwa sejarah akuntansi penting bagi pedagogi (pendidikan), kebijakan, dan praktik akuntansi. Sejarah akuntansi memungkinkan untuk "...memahami kondisi kita sekarang dan untuk meramalkan atau mengendalikan masa depan kita dengan lebih baik. Sejarah akuntansi dapat dinarasikan dengan menghubungkan episode sejarah akuntansi dalam cara tertentu, spesifik, nonanalitik, "dengan deskripsi teori pengetahuan, kerja individu yang unik, sistem nilai mereka dan kritik yang terkait dengan pekerjaan mereka", atau diinterpretasikan dengan menyediakan penjelasan episode-episode tersebut. Definisi yang baik tentang sejarah akuntansi adalah sebagai berikut:

Sejarah akuntansi adalah studi tentang evolusi pemikiran, praktik dan institusi akuntansi sebagai tanggapan terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan sosial. Sejarah akuntansi juga membahas pengaruh evolusi tersebut terhadap lingkungan.

Sejarah akuntansi merupakan studi tentang warisan akuntansi dan kontribusinya pada pedagogi, kebijakan dan perspektif akuntansi. Dalam kaitannya dengan pedagogi, sejarah akuntansi sangat membantu untuk memahami dan mengapresiasi bidang sains akuntansi dan evolusinya sebagai sains sosial dengan lebih baik. Berikut alasan yang baik bagi relevansi sejarah akuntansi dalam pedagogi:

Pertama, suatu proses yang didasarkan pada tradisi yang dibangun selama beberapa abad akan mendidik anggotanya untuk menghargai warisan intelektual mereka. Kedua, arti dari kemajuan dalam pemikiran, arti dan kontribusi-kontribusi besar bagi literatur, dan arti dari studi-studi positif yang krusial dapat hilang, terfragmentasi, atau tidak diakui secara memadai dalam jangka panjang kalau tidak didokumentasikan dan dibentuk oleh para ilmuwan yang memiliki ketrampilan historis. Ketiga, tanpa akses terhadap analisis dan interpretasi perkembangan historis dalam pemikiran dan praktik akuntansi, para peneliti empiris sekarang beresiko mendasarkan investigasi mereka pada klaim yang tidak lengkap dan tidak benar tentang masa lalu.

Dalam kaitannya dengan perspektif kebijakan, sejarah akuntansi dapat menjadi sarana penilaian yang lebih baik terhadap praktik yang berjalan melalui perbandingan dengan metode yang digunakan pada masa lalu.

Relevansi sejarah akuntansi pada praktik, kebijakan, dan pedagogi akuntansi memerlukan penelitian sejarah akuntansi yang lebih banyak. Topik-topik riset historis yang perlu diteliti meliputi bidang biografi, sejarah institusional, perkembangan pemikiran, sejarah umum, sejarah kritis, taksonomi dan database bibliografi, dan historiografi. Bidang-bidang ini merupakan alat ideal bagi historiografi akuntansi dan menjanjikan pengetahuan yang penting bagi riset/praktik

dan kebijakan akuntansi yang lebih baik.

Akuntansi Modern

Apakah akuntansi modern itu, atau lebih tepatnya, bagaimana pemahaman tentang akuntansi modern itu? Roeslender (1992) mengulas secara singkat tentang akuntansi modern sebagai berikut : Secara sederhana akuntansi modern dianggap sebagai suatu institusi di dalam masyarakat yang penting. Akuntansi modern ini makin dipandang penting dan berpengaruh setelah berakhirnya perang dunia serta akan makin berkembang di masa mendatang. Meskipun demikian, akuntansi modern ini adalah institusi yang tidak terlalu banyak diketahui, khususnya dari perspektif sosiologi. Makna dari institusi yang digunakan di sini sama luasnya dengan makna yang digunakan untuk komponen-komponen sosial budaya yang utama, yaitu *institusi sosial*. Dengan demikian akuntansi dipandang sama dengan institusi-institusi sosial utama lainnya seperti : keluarga, agama, pekerjaan, pendidikan, seni dan sastra, serta ilmu dan teknologi, yang semuanya itu telah dipelajari secara luas oleh para sosiolog.

Benar atau salah akuntansi dipandang sebagai sesuatu yang dikembangkan dan disebarluaskan lebih lanjut karena dianggap memberikan kontribusi yang besar bagi kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Bila dibandingkan dengan institusi-institusi lain, baru sekarang inilah akuntansi memperoleh status semacam ini sehingga tidak dipandang sama pentingnya dengan keluarga

dan agama, yang merupakan dua institusi sosial yang sudah dikenal sejak awal lahirnya suatu masyarakat, ataupun ilmu dan teknologi yang merupakan institusi yang lahir pada awal masa modern. Meskipun demikian, ada alasan kuat untuk meyakini bahwa akuntansi akan menjadi salah satu komponen utama penyusun tatanan masyarakat.

Apa saja yang dicakup di dalam institusi ini sehingga akuntansi dimungkinkan untuk berkembang pesat di tengah masyarakat modern? Apakah aturan dasarnya? Secara konvensional, akuntansi dibagi lagi menjadi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen (termasuk didalamnya akuntansi biaya), yang merupakan unsur-unsur dalam akuntansi yang saling melengkapi untuk diterapkan pada segala jenis perusahaan bisnis. Di dalam unsur ini tercakup serangkaian teknik-teknik praktis yang bisa digunakan untuk keperluan mengatur bisnis pada berbagai situasi.

Auditing merupakan pelengkap dalam akuntansi namun keduanya sangat berbeda. Akan lebih tepat kalau kita memandang keduanya sebagai unsur-unsur yang menyusun ilmu akuntansi. Dengan cara ini kita masih bisa menambahkan lagi dua unsur lain penyusun ilmu akuntansi yaitu perpajakan dan keuangan. Selanjutnya bisa ditambahkan lagi unsur-unsur lain ke dalam ilmu akuntansi, yaitu sistem informasi, teori akuntansi, teknik kuantitatif, studi manajemen dan organisasi, dan sebagainya. Semua unsur diatas memberikan kontribusi masing-masing dalam

membangun efektifitas kinerja akuntansi dewasa ini.

Institusi akuntansi berkembang melebihi batas-batas penyusunnya. Institusi ini juga mencakup pihak-pihak yang menjalankan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan praktek akuntansi, berbagai praktisi, dan pada khususnya para akuntan profesional. Profesi akuntan merupakan profesi yang menonjol dalam dunia kerja, dimana mereka bekerja di berbagai bidang pada berbagai organisasi bisnis. Selanjutnya, terdapat berbagai asosiasi akuntan profesional, yang masing-masing memiliki sejarah, filosofi dan struktur internalnya sendiri. Disamping sebagai sarana yang memungkinkan seseorang memperoleh kualifikasi sebagai seorang profesional untuk menjalankan praktek akuntansi, sebagian dari organisasi ini telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menentukan bagaimana masyarakat menganggap dan memahami ilmu akuntansi.

Keberhasilan mereka dalam membela kepentingan-kepentingan para anggotanya telah melahirkan dukungan kuat bagi dikeluarkannya kebijakan-kebijakan yang dirancang untuk mempertahankan, dan kalau bisa, memperluas pengaruh yang dimiliki oleh asosiasi- asosiasi akuntan profesional ini. Merekalah sebenarnya para pemain utama dalam institusi akuntansi modern.

Salah satu aspek yang menarik dari sejarah ilmu akuntansi adalah bahwa tidak seperti sebagian besar institusi sosial yang utama

lainnya, institusi akuntansi ini belum berhasil menunjukkan sisi "baik"-nya pada masyarakat sambil berusaha untuk "mengkompromikan" kekurangan-kekurangannya. Kelak kekurangannya ini mungkin akan menjadi masalah yang sedemikian pelik sehingga diambil suatu sikap untuk mendiadakan masalah ini. Di sisi lain, akuntansi muncul pada saat yang kurang tepat di abad modern ini, sebab ia pada akhirnya dijadikan sebagai kambing hitam atas berbagai tindak kejahatan yang dilakukan oleh sebagian pihak tak bertanggung jawab pada beberapa institusi seperti di atas telah terbentuk sebelumnya.

Perspektif pada Penelitian Akuntansi

Sukoharsono (1998) menjelaskan bahwa dalam dekade yang lewat, disiplin sejarah akuntansi telah direvolusi oleh metodologi. Metodologi baru dan obyek-obyek studi baru, yang tercakup dalam studi-studi akuntansi kritis". Jurnal-jurnal seperti : " Akuntansi, organisasi dan masyarakat, perspektif-perspektif penting dalam akuntansi "; dan " akuntansi, auditing dan akuntabilitas", dan "jurnal internasional akuntansi dan masyarakat bisnis telah memusatkan pada pandangan-pandangan yang baru ini. Sejumlah artikel yang diterbitkan dengan variasi topik mulai dari pengujian kembali kedaruratan akuntansi (Seperti : Bryer (1991,1993), Power (1993), Thompson (1991) hingga pada praktek disipliner politis dalam akuntansi modern (contoh : Hopper dan MacIntosh (1991, 1993), Hertog dan Wielinga

(1992) telah membangkitkan keunggulan-keunggulan di atas subyek-subyek historis tradisional.

Metodologi-metodologi tersebut meliputi : interaksionisme simbolik, etnometodologi, teori Marxisme, Hobermosisme dan Teori kritis; Strukturasi Gidden, Konsep Gramscian, dekonstruksionisme Derrida, perspektive-perspektive Weberian dan Foucauldian. Semua metodologi yang diadopsi oleh para peneliti akuntansi akan meningkatkan perhatian mengenai pemahaman akuntansi dalam konteks sosial dan politik dimana ia beroperasi dan pendekatan historis positifnya.

Bervariasi topik riset dengan konstituen kesadaran yang didasarkan secara metodologis yang diperkenalkan oleh para sejarawan akuntansi pada saat sekarang. Ini, mendorong suatu pengujian yang sungguh-sungguh terhadap praksis akuntansi, kesatuan antar teori dan praktek dalam akuntansi dan dalam dunia sosial, ekonomi dan politik. Jika proses politik emerjensi akuntansi, kekuatan dan ilmu pengetahuan akuntansi dalam pengertian yang lebih luas dalam aspek ekonomi dan sosial dan semuanya adalah subyek-subyek yang valid dari penelitian riset, maka prinsip-prinsip apa sajakah yang melahirkan atau menunjang ilmu pengetahuan akuntansi ?. Bagaimanakah akuntansi sesungguhnya beroperasi dalam dunia sosial ?. Apakah kriteria-kriteria ini, dimana suatu investigasi riset akuntansi pada masa lalu harus memberikan pembenaran (justifikasi bagi dirinya sendiri, apa manfaat

perkembangan dan pemahaman akuntansi sebagai suatu manfaat perkembangan dan pemahaman akuntansi sebagai suatu power disipliner dan sebagai suatu bentuk ilmu pengetahuan sosial ?. Bagaimanakah hal tersebut akan dapat diinvestigasi (diteliti). Pertanyaan-pertanyaan ini menghadirkan beberapa aspek pandangan dan pemahaman akuntansi dalam konteks sosial, ekonomi dan politik yang lebih luas yang diperlukan pada hari ini.

Sebagaimana didiskusikan secara intensif oleh Sukoharsono (1995), keunggulan tulisan-tulisan dari Foucault, yaitu keberbedaannya dari sejarah sosial dan orang lain (misalnya, sejarah ide-ide dan materialisme historis Marx). Mereka membuat pertanyaan-pertanyaan teoritis yang penting dalam suatu cara yang mendesak, yang memungkinkan seseorang untuk menyelidiki pertanyaan-pertanyaan tentang pengertian akuntansi di atas.

Belkaoui (2000) menyatakan bahwa "Ada banyak pilihan yang berbeda-beda yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian dalam bidang akuntansi baik topik, metodologi maupun jenis pembicaraannya". Dalam prakteknya, penelitian bidang akuntansi sebagaimana dalam bidang ilmu sosial lainnya, didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai sifat ilmu sosial dan sifat masyarakat. Salah satu pendekatan yang telah diterapkan oleh Gibson Burrell dan Gareth Morgan pada analisis organisasional dapat

digunakan untuk membedakan empat paradigma (wawasan) penelitian dalam akuntansi yaitu (1) pandangan fungsionalis; (2) pandangan interpretif; (3) pandangan humanis radikal; dan (4) pandangan strukturalis radikal.

A. Kerangka Burrell dan Morgan

1. Sifat Ilmu Sosial

Empat asumsi mengenai ilmu sosial diuji, karena terkait dengan ontologi, epistemologi, sifat dasar manusia, dan metodologi. Asumsi-asumsi ini juga dapat dibedakan menjadi dimensi subjektif-objektif.

Pertama, asumsi ontologi, yang menekankan pada esensi fenomena akuntansi termasuk perbedaan nominalisme-realisme. Perdebatan yang terjadi adalah apakah dunia sosial yang berada diluar pengamatan manusia merupakan susunan nama-nama murni, konsep, dan label yang membentuk suatu struktur realitas, seperti dalam nominalisme, ataukah merupakan susunan struktur-struktur yang riil, nyata, dan berwujud, seperti dalam realisme.

Kedua perdebatan epistemologi menekankan pada dasar-dasar pengetahuan dan sifat pengetahuan, mencakup perdebatan antipositivisme-positivisme. Perdebatan ini berfokus pada manfaat suatu pencarian hukum-hukum atau aturan-aturan mendasar dalam bidang masalah-masalah sosial. Positivisme mendukung manfaat tersebut. Antipositivisme membuktikan bahwa usaha tersebut tidak bermanfaat dan berpendapat bahwa partisipasi individual sebagai suatu kondisi pemahaman

dunia sosial.

Ketiga, perdebatan sifat dasar manusia, yang menekankan pada hubungan antara manusia dengan lingkungannya, mencakup perdebatan voluntarisme-determinisme. Perdebatan ini berfokus pada apakah manusia dan aktivitas-aktivitasnya ditentukan oleh situasi atau lingkungannya, seperti dalam determinisme, atau sebagai akibat dari kebebasannya, seperti dalam voluntarisme.

Keempat, perdebatan metodologi, yang menekan pada metode-metode yang digunakan untuk menginvestigasi dan mempelajari dunia sosial, mencakup perdebatan idiologi-nometis. Perdebatan ini berfokus pada apakah metodologi mencakup analisis penjelasan subjektif yang dicapai dengan partisipasi atau terlibat dalam situasi, seperti dalam metode ideografi, atau apakah metodologi mencakup pengujian hipotesis secara kaku dan ilmiah, seperti dalam metode nometis.

2. Sifat Masyarakat

Salah satu asumsi mengenai sifat masyarakat adalah terjadinya perdebatan konflik yang teratur (*order-conflict*) atau lebih tepatnya adalah perubahan aturan radikal (*regulation-radical change*). Sosiologi aturan (*sociology of regulation*) berusaha menjelaskan tentang masyarakat dengan berfokus pada kesatuan dan keeratannya dan kebutuhan akan aturan-aturan. Sebaliknya, *sosiologi perubahan radikal* berusaha menjelaskan tentang masyarakat dengan

berfokus pada perubahan radikal, konflik struktural yang dalam, bentuk--bentuk dominasi, dan pertentangan struktural pada masyarakat modern.

Seperti yang ditekankan oleh Burrell dan Morgan, sosiologi aturan menekan pada status quo, bentuk sosial, consensus, integrasi dan daya lekat, solidaritas, kebutuhan akan kepuasan, dan aktualitas, sedangkan sosiologi perubahan radikal menekankan pada perubahan radikal, konflik struktural, model-model dominasi, pertentangan, emansipasi, penghapusan, dan kesanggupan.

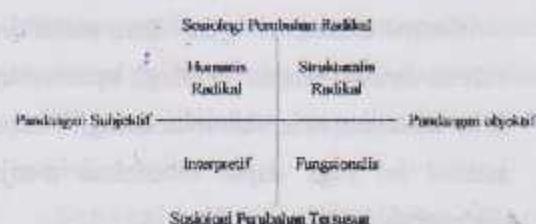
3. Kerangka untuk Analisis Penelitian

Seperti dijelaskan sebelumnya, setiap disiplin ilmu sosial, termasuk akuntansi dapat dianalisis menggunakan asumsi-asumsi metateorika mengenai sifat ilmu yaitu dimensi subjektif-objektif, dan mengenai sifat masyarakat yaitu dimensi aturan perubahan radikal. Menggunakan kedua dimensi tersebut, Burrell dan Morgan dapat mengembangkan suatu skema yang melekat bagi analisis teori sosial secara umum dan analisis organisasional secara khusus.

Skema terdiri dari empat paradigma yang berbeda yang disebut sebagai (1) humanis radikal, yang mempunyai ciri perubahan radikal dan dimensi subjektif; (2) strukturalis radikal, yang mempunyai ciri perubahan radikal dan dimensi objektif; (3) interpretif, yang mempunyai ciri dimensi aturan dan subjektif; dan (4) fungsionalis, yang mempunyai ciri dimensi aturan dan objektif.

Kerangka ini ditunjukkan dalam gambar 1. Kerangka ini terdiri dari empat paradigma realitas yang digunakan untuk menganalisis sebagian besar teori-teori sosial, termasuk akuntansi.

Gambar 1: Empat paradigma bagi analisis teori sosial



B. Pandangan Fungsionalis terhadap Akuntansi

Pandangan fungsionalis terhadap akuntansi berfokus pada penjelasan susunan sosial (akuntansi mempunyai peran disini), dari sudut pandang realisme, positivisme, determinisme, dan nomotesis. Pandangan fungsionalis terkait dengan aturan efektif yang berdasar pada bukti-bukti objektif.

Paradigma fungsionalis pada akuntansi memandang fenomena akuntansi sebagai hubungan dunia riil yang lengkap, yang mempunyai aturan-aturan dan hubungan sebab akibat yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dan prediksi ilmiah.

Selain itu, susunan sosial, yang didefinisikan sebagai perluasan struktur pasar dan perusahaan, merupakan sesuatu yang sudah semestinya demikian, dan tidak ada acuan bagi dominasi atau konflik. Kedua pandangan, baik fenomena akuntansi maupun dunia sosial, digunakan untuk

mengembangkan teori-teori yang berasumsi pada bebas nilai, bukan relatif historis.

Seperti dalam fungsionalis struktural, paradigma fungsionalis pada akuntansi berfokus pada pembuatan fungsi-fungsi akuntansi yang dibutuhkan agar operasi perusahaan efisien. Fungsi-fungsi ini merupakan "syarat mutlak fungsional" atau "desakan fungsional" untuk melakukan adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola atau keadaan tersembunyi. Karena adanya desakan ini, maka struktur atau elemen akuntansi dijabarkan.

Seperti dalam teori sistem, paradigma fungsionalis pada akuntansi berfokus pada pencarian penyajian analogika sistem akuntansi maupun analisis sistem.

Interaksionisme dengan fokusnya pada hubungan dan interaksi manusia dijelaskan dalam bentuk akuntansi berperilaku.

Objektivisme dengan komitmennya pada model dan metode yang digunakan dalam ilmu sosial, merupakan jalan utama bagi pembuatan teori dan penelitian akuntansi. Empirisme abstrak digunakan sebagai label kesesuaian yang sempurna bagi penelitian empiris yang dipublikasikan. Ada dorongan kuat untuk mengembangkan model-model fenomena akuntansi yang pasti pada kondisi tidak adanya variabel-variabel dan metodologi yang setara yang tergantung pada metode-metode hipotesis-deduktif.

Pandangan fungsionalis terhadap akuntansi mempunyai ciri yang secara umum

disebut sebagai aliran utama (mainstream) penelitian akuntansi. Asumsi-asumsi dominan ini mencakup : "Teori merupakan bagian terpisah dari observasi, yang digunakan untuk membuktikan atau memutarbalikkan suatu teori. Penjelasan ilmiah mengenai hipotesis-deduktif dapat diterima. Metode analisis data secara kuantitatif dan cara pengumpulan data yang memungkinkan generalisasi lebih disukai.

C. Pandangan Interpretif terhadap Akuntansi

Pandangan interpretif terhadap akuntansi berfokus pada penjelasan susunan sosial dari sudut pandang nominalisme, antipositivisme, voluntarisme, dan ideologika. Pada akuntansi, pandangan ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individual yang terlibat dalam penyiapan, pengkomunikasian, pembuktian, atau penggunaan informasi akuntansi. Penerapan *hermeneutics* dalam akuntansi berfokus pada bidang objektifikasi (pengungkapan secara objektif) akuntansi, seperti lembaga-lembaga akuntansi, teks akuntansi, literatur akuntansi, bahasa-bahasa akuntansi, dan ideologi akuntansi, menggunakan metode *verstehen*.

Fenomenologi, jika diterapkan dalam akuntansi, berusaha untuk mengungkapkan "esensi" yang tidak dapat diungkapkan oleh observasi positivisme biasa. Walaupun pada masa permulaan, paradigma interpretif pada akuntansi telah berfokus pada (1) kemampuan informasi untuk "menyusun realitas", (2)

peran akuntansi sebagai "alat linguistik (berkenaan dengan ilmu bahasa)", dan (3) peran dan citra lain yang dapat disandang oleh akuntansi.

Bagi para peneliti interpretif, akuntansi tidak lebih dari sekedar nama, konsep, dan label yang digunakan untuk menyusun realitas sosial. Ini hanya dapat difahami dari titik pandang pihak yang terlibat langsung pada penyiapan, pengkomunikasian atau menggunakan akuntansi. Secara metodologi, metode ideografi bukanlah metode hipotesis-deduktif yang dibutuhkan untuk mengungkapkan kembali definisi seorang yang melakukan tindakan mengenai suatu masalah. Sehingga asumsi yang dominan pada pandangan interpretif terhadap akuntansi adalah:

A. Keyakinan Mengenai Pengetahuan

Penjelasan ilmiah mengenai pencarian tujuan manusia. Kesesuaiannya ditetapkan melalui kriteria konsistensi logika, interpretasi subjektif, dan persetujuan dengan interpretasi pengetahuan umum yang dimiliki oleh pihak yang melakukan tindakan,

B. Keyakinan Mengenai Realitas Fisik dan Sosial.

Realitas sosial merupakan sesuatu yang muncul, dihasilkan secara subjektif, dan diungkapkan secara objektif melalui interaksi antar manusia. Semua tindakan mempunyai makna dan maksud, yang bila dipandang ke belakang akan bermanfaat

dan didasarkan pada praktik sosial dan historis. Susunan sosial menjadi terjamin. Konflik ditengahi dengan skema umum mengenai makna sosial.

C. Hubungan antara Teori dan Praktek

Teori berusaha menjelaskan tindakan dan untuk memahami pembuatan dan pembuatan kembali susunan sosial.

Walaupun paradigma interpretif tidak utama dalam akuntansi, paradigma ini memiliki tiga kelemahan utama (1) paradigma ini mempunyai asumsi bahwa peneliti "quasidivine" dapat memahami tindakan sosial melalui subjektivitas yang tipis dan tanpa adanya campur tangan; (2) paradigma ini menghasilkan ilusi mengenai teori murni dengan menggunakan garis penalaran monologis; (3) paradigma ini menjadi suatu penelitian mengenai perubahan.

D. Pandangan Humanis Radikal Terhadap Akuntansi

Pandangan humanis radikal berfokus pada penjelasan susunan sosial dari perspektif nominalisme, voluntarisme, dan idiografi, dan memberi penekanan pada bentuk perubahan radikal. Pandangan ini menghargai setiap penelitian yang mengurangi kritik-kritik yang bersifat filosofi pada metodologi normatif. Pada teori kritis, pandangan ini mempunyai dua bentuk analisis; "(a) analisis toksonomis (*toxonomic*) mengenai ontologika, epistemologika, dan metodologika yang memperhatikan dasar-dasar ilmu organisasi; dan (b) suatu kritik (didasarkan pada analisis

ini) mengenai keadaan dinamis yang saling mempengaruhi antar penelitian, teori, dan praktik organisasi. Pandangan ini mengembangkan kritik epistemiknya (asal usul, sifat, dan batas-batas pengetahuan) menjadi: "(a) diskusi mengenai kelemahan bentuk-bentuk penelitian alternatif; (b) analisis mengenai hubungan antara komunitas peneliti organisasional dengan praktisi dan anggota organisasi; dan (c) pernyataan mengenai tujuan praktis beberapa bentuk penelitian tertentu.

Teori kritis pada akuntansi berasumsi bahwa teori-teori, susunan pengetahuan, dan fakta-fakta hanya merupakan refleksi dari wawasan dunia yang realistis. Teori ini akan memandang akuntan, *accountor*, dan *accountee* sebagai modus tahanan kesadaran yang dibentuk melalui proses ideologika. Singkatnya, akuntansi akan dipandang sebagai pembuat 'tahanan psikis' sehingga realitas organisasi akan menegaskan dan mempengaruhi. Alasannya adalah bahwa sistem akuntansi mendukung dan mempertahankan adanya pengasingan dan konflik. Pandangan ini mengusulkan bahwa akuntansi seharusnya membantu masyarakat dalam merealisasikan kemampuannya dengan membantu mereka merealisasikan kebutuhannya, atau menunjukkan jalan yang sesuai dengan perhatian Herbermas, yaitu pada kompetensi komunikatif, dan perhatian Gramsci dan Lukacs pada ideologi dan kesadaran yang keliru.

Secara khusus Gramsci menunjukkan

masalah kesadaran yang keliru dengan menguji posisi intelektual pada masyarakat kontemporer. Walaupun dia berpendapat bahwa semua orang merupakan manusia yang intelek, tetapi tidak semua orang pada golongan kapitalis melakukan fungsi intelektual. Selanjutnya dia membedakan antara intelektual tradisional, yaitu yang secara historis menggabungkan diri dengan suatu kelompok kepentingan yang otonom, dan intelektual organis yang tergabung secara ideologi dengan kelompok kepentingan.

Pada kelompok kapitalisme kontemporer, sebagian besar intelektual terikat secara organis (secara sistematis) pada kelompok borjuis (kelompok menengah). Karena adanya hegemoni (kekuasaan tertinggi) kapitalisme secara ideologika, maka hanya sedikit intelektual yang terkait dengan kepentingan kelas bawah. Jenis interpretasi humanis radikal, yang diterapkan pada bidang akuntansi ini, menduga bahwa ilmu akuntansi akan terus berkembang untuk membangkitkan minat dan ideologi kapitalisme jika elit akuntan organis tidak lagi terikat secara ideologi pada golongan kapitalis. Tetapi, akuntan klasik atau fungsionalis akan sangat cepat menuduh secara humanis menjadi pendukung dan non akademis, seperti yang didiskusikan oleh Burrell dan Morgan, humanis sering disebut sebagai "pihak radikal yang dengan ceroboh menimbulkan kobaran kesadaran revolusi, atau sebagai orang iksistensialis (orang yang berpendapat bahwa

manusia menjadikan dirinya sesuai dengan kehendaknya dan hanya bertanggungjawab pada dirinya sendiri atas sesuatu yang dia lakukan) yang bodoh yang tidak dapat menyesuaikan realitas sehari-hari dan tidak dapat menerima perkembangan yang tidak terhindarkan.

E. Pandangan Strukturalis Radikal terhadap Akuntansi

Pandangan strukturalis radikal terhadap akuntansi akan melihat susunan sosial dari sudut pandang realisme, positivisme, deterministic, dan nomotetis. Pandangan ini berusaha mencari perubahan radikal, emansipasi, dan menggunakan suatu analisis yang menekankan pada konflik struktural, bentuk dominasi, pertentangan, dan penghapusan. Paradigma ini akan menghasilkan teori akuntansi yang berdasar pada metafora seperti instrumen dominasi, sistem perpecahan dan bencana.

Peran akuntansi pada analisis klasik Weber mengenai birokrasi sebagai suatu bentuk dominasi, yang pada analisis Robert Michels disebut "hukum kaku oligarki", analisis Marxist yang menyatakan bahwa organisasi timbul sebagai instrumen dominasi yang bermanfaat, yang difahami sebagai bagian penting dari proses dominasi yang lebih luas dalam masyarakat secara keseluruhan. David Cooper menyatakan :

Dari sudut pandang golongan strukturalis radikal ini, organisasi merupakan kekuatan sosial yang berusaha mempertahankan

pembagian kerja dan distribusi kekayaan dan kekuasaan dalam masyarakat. Menurut peneliti dalam bidang ini, perspektif penelitian akuntansi terkini sudah hampir hilang, ada aktualitas organisasi yang mencakup diskriminasi seksual dan ras, pola-pola lapisan sosial, dan distribusi kekayaan, kekuasaan, dan penghargaan yang tidak merata... Bagi mereka, kegagalan untuk mengakui karakteristik ini dan untuk mempertimbangkan hubungannya dengan praktik akuntansi nampak sebagai keteledoran bagi studi yang secara eksplisit berusaha mencari penjelasan bagi akuntansi.

Akuntan strukturalis akan mempertahankan pandangan objektif mengenai dunia sosial, tetapi tetap berfokus pada pertentangan dan kecenderungan krisis yang ditimbulkan oleh proses akuntansi. Tidak seperti humanis radikal yang menekankan pada fenomena super struktural misalnya ideologi dan kesadaran yang terdistorsi, strukturalis radikal pada akuntansi berfokus pada hubungan antara akuntansi dengan dominasi ekonomik dan politik.

Strukturalis golongan Marxis, seperti althusser dan Nicos Poulantzas, telah menekankan pada otonomi relatif pada struktur politis dan ideologi dari dasar-dasar ekonomi, yang merupakan dasar suatu hubungan model-model yang terlalu deterministic pada golongan Marxis klasik.

Dengan memperhatikan inisiatif akuntansi, pendekatan ini berfokus pada kebebasan relatif praktik, kebijakan, dan teori

akuntansi dari kekuatan politis, ekonomi yang terang-terangan. Perkembangan akuntansi dapat dipandang sebagai suatu proses "sui generis" yang dijabarkan dari dalam. Agenda serupa untuk akuntansi pada pemikiran strukturalis radikal telah jelas dinyatakan :

Teori radikal mungkin dapat juga diterapkan pada pertanyaan-pertanyaan khusus akuntansi lebih lanjut : "Apa yang mendasari pergeseran utama pada praktik-praktik pernyataan yang teratur dan seberapa besar kepentingan yang diberikan akuntan pada perubahan ini? Apakah faktor-faktor yang menentukan tingkat otonomi, dibandingkan dengan keuntungan dan kerugian kelompok-kelompok, berapa banyak penjelasan yang diberikan bagi wawasan penulis, seperti yang diungkapkan Benson bahwa aturan-aturan itu merupakan kepentingan yang tertahan atau bebas? Apakah tingkat otonomi pernyataan berbeda untuk setiap bidang kepentingan yang diatur? Bagaimanakah seharusnya posisi akuntan terkait dengan "lokasi perjuangan" aturan pernyataan? Siapakah yang berada pada posisi berjuang untuk mengendalikan peralatan aturan pernyataan, dan bagaimanakah seharusnya akuntan memilih posisi sebagai pendukung? Dominasi pemikiran neoklasik lanjutan berfungsi untuk mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dari agenda penelitian akuntansi. Situasi ini akan terus berjalan selama akuntansi tidak jauh dari pemikiran ideal, yaitu segala sesuatunya seharusnya terbuka untuk diadakannya diskusi

pada komunitas intelektual.

Kritik Metodologis Atas Riset Historis Akuntansi

Sukoharsono (1995,1996) dalam Sukoharsono (1998) telah mengamati atau mengobservasi issue-issue atau permasalahan metodologis yang ada. Pengamatan atau observasinya telah menunjukkan bahwa akhir-akhir ini terdapat sejumlah peningkatan studi-studi riset dalam sejarah akuntansi yang menentang para peneliti akuntansi untuk menguji kembali penjelasan-penjelasan yang ada untuk keberadaan kedaruratan akuntansi yang berlarut-larut (contoh : Hopwood (1985), Lofs (1986), Miller dan O' Leary (1987), Hopper dan Macintosh (1993) dan Tyson (1993)). Studi-studi telah mengkritik beberapa sejarah tradisional yang bersifat "ahistoris" yaitu bahwa sejarah akuntansi telah ditulis dalam pengertian dan perspektive masa yang akan datang.

Dalam pandangan yang bersifat "ahistoris " ini akuntansi cenderung untuk dilihat dalam suatu cara dimana "kebenaran" dari saat ini secara halus munculnya dalam suatu tampilan yang bersifat evolusioner. Sejarah akuntansi telah dipahami atau dimengerti sebagai cermin dari evolusi ekonomi dan perkembangan industri. Analisis yang didasarkan secara ekonomik dan teknis telah mendominasi sebagai aspek-aspek utama dalam orientasi riset mereka. Peran kekuatan atau daya, daya sosial dan politik telah diabdikan (Tyson, 1993), Hopper dan Armstrong (1991) sebagai

contoh, mengadopsi suatu perspektif antara proses buruh yang mengkritik riset historis tradisional mengenai biaya dan manajemen akuntansi, dimana riset yang tradisional (yaitu yang ahistoris) berakibat dalam segmentasi yang tak dapat diartikan/dimaknakan dalam praktek akuntansi.

Mereka berpendapat bahwa dalam kasus perusahaan-perusahaan di Amerika Utara (John Son dan Kaplon (1997) sebagai kasus dalam studi mereka mengenai 'Relevance Lost: The rise and fall of Management Accounting'), secara historis pengontrolan akuntansi adalah bukan sebagai konsekuensi dari imperatif-imperatif ekonomik atau teknologis, melainkan bukan pada perjuangan dimana perusahaan-perusahaan tersebut akan berusaha untuk mengontrol proses buruh mereka dalam tingkatan yang berbeda dari perkembangan uang kapitalistik (Hopper dan Armstrong, 1991, hal 405). Hal ini berarti terdapat suatu perbedaan yang fundamental dalam cara dimana Hopper dan Armstrong mempelajari bagaimana konteks sosial dan politik dimasukkan dalam analisis.

Penutup

- Akuntansi semakin menunjukkan peran dan fungsinya dalam masyarakat sebagai sistem yang memproses dan menghasilkan informasi keuangan dan akan terus berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat terutama dalam masyarakat bisnis.
- Akuntansi mempunyai sejarah yang panjang. Badan yang berwenang dan beberapa ahli memberi pengertian yang bervariasi bergantung pada sudut pandang dan penekanan yang mereka anut.
- Sejarah akuntansi adalah studi tentang evolusi pemikiran, praktik dan institusi akuntansi sebagai tanggapan terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan sosial. Sejarah akuntansi juga membahas pengaruh evolusi tersebut terhadap lingkungan.
- Dalam prakteknya, penelitian bidang akuntansi sebagaimana dalam bidang ilmu sosial lainnya, didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai sifat ilmu sosial dan sifat masyarakat. Salah satu pendekatan yang telah diterapkan oleh Burrell dan Morgan pada analisis organisasional digunakan untuk membedakan empat paradigma (wawasan) penelitian dalam akuntansi yaitu (1) pandangan fungsionalis; (2) pandangan interpretif; (3) pandangan humanis radikal; dan (4) pandangan strukturalis radikal.
- Semua metodologi yang diadopsi oleh para peneliti akuntansi akan meningkatkan perhatian mengenai pemahaman akuntansi dalam konteks sosial dan politik dimana ia beroperasi dan pendekatan historis positifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Riadi- Belkaoui, 2000, *Accounting Theory*, Jakarta
- Burrell, G and Morgan, *Sosiological Paradigm and Organizational Analysis*, London ;Heinemann 1979
- Roslender, R. 1992. *Sociological Perspectives on Modern Accountancy*. Routledge. London.
- Sukoharsono, E. Ganis. 1998. *Accounting in a 'New' History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting*, *International Journal of Accounting and Business Society*, Vol 6, No 2
- Sukoharsono, E. Ganis. 2000. *Bookeeping to Professional Accounting: A University Power in Indonesia*, *International Journal of Accounting and Business Society*, Vol 8, No 1